

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*

Uliyatul Laili dan Ratna Ariesta Dwi Andriani

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: uliyatul.laili@unusa.ac.id dan ratnariesta@unusa.ac.id

Diterima: 15 Mei 2019; Dipublikasikan: 29 Juni 2019

ABSTRAK

Pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting pada tingkat nasional, daerah terutama desa. Salah satu bagian dari program tersebut adalah pencegahan stunting yang terjadi di masyarakat. Karena sebagian besar masyarakat belum paham dengan benar mengenai stunting, dan beranggapan bahwa stunting atau kerdil sebutan yang biasa digunakan di masyarakat adalah faktor keturunan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta peran serta masyarakat dalam program pencegahan dan deteksi dini stunting pada balita yang diharapkan secara langsung dapat memotivasi masyarakat untuk ikut serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal. Metode yang dilakukan adalah menilai pengetahuan masyarakat serta permasalahan yang dihadapi tentang pencegahan dan cara menilai/ deteksi dini stunting pada balita di RW 2 Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya. Pengetahuan ibu diukur dengan menggunakan menggunakan pre test sebelum kegiatan dan post test setelah diberikan pengetahuan. Berdasarkan hasil pretest dan post test yang diikuti oleh 35 responden dapat dinyatakan bahwa hasil pre test tentang tingkat pengetahuan responden mengenai program pencegahan stunting sebesar 14 responden (40%) mengerti tentang program pencegahan stunting sedangkan berdasarkan hasil post test terdapat 27 responden (77,1%) yang mengerti tentang program pencegahan stunting.

Kata Kunci: stunting, balita, pemberdayaan

ABSTRACT

In 2017 the government has launched a National Action Plan for stunting handling at the national, especially village level. One part of the program is stunting prevention that occurs in the community. Because most people do not understand correctly about stunting, and assume that the stunting or dwarf designation commonly used in society is hereditary. Community service activities are carried out to increase knowledge and understanding as well as community participation in stunting prevention and early detection programs for children under five who are expected to directly motivate the community to participate in paying attention to their children's growth and development so that their growth and development can be optimized. The method used is to assess people's knowledge and the problems faced regarding prevention and how to assess / early detection of stunting in infants in RW 2 Kelurahan Wonokromo, Wonokromo District, Surabaya. Mother's knowledge was measured using pre-test before the activity and post-test after being given knowledge. Based on the results of the pretest and post test followed by 35 respondents, it can be stated that the results of the pre test on the level of respondents' knowledge about the prevention of stunting amounted to 14 respondents (40%) understood about the stunting prevention program while based on the post test results there were 27 respondents (77.1%) who understand the stunting prevention program.

Keywords: stunting, toddlers, empowerment

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting pada tingkat nasional, daerah terutama desa. Program ini diprioritaskan pada penanganan gizi spesifik dan sensitive pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan anak usia 6 tahun. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2 %. Berdasarkan Pemantauan Gizi Tahun 2016, mencapai 27,5% sedangkan WHO memberikan batasan untuk stunting adalah < 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak di Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami stunting. Selain itu lebih dari 1/3 anak berusia dibawah 5 tahun di Indonesia tinggai badannya di bawah rata-rata. (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2017).

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih didalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi.

Intervensi untuk stunting yang dicanangkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang memiliki balita di RW 2 Wonokromo diketahui belum banyak terpapar mengenai stunting. Sehingga beberapa dari mereka beranggapan bahwa anak/ balitanya lebih pendek dari usianya adalah faktor genetik sehingga tidak memerlukan penanganan lebih lanjut.

RW 2 Kelurahan Wonokromo terdiri dari 10 RT, merupakan daerah dalam lingkup wilayah Puskesmas Wonokromo. Masyarakat di wilayah RW 2 memiliki usia yang bervariasi mulai dari bayi dan balita yang menjadi sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat serta sepanjang siklus kehidupan yang berasal dari penduduk tetap RW 2 dan pendatang yang berdomisili di RW 2 Wonokromo Surabaya.

Masyarakat atau orang tua bayi dan balita di RW 2 sebagian besar memiliki pendidikan menengah keatas baik ibu maupun bapaknya. Sedangkan untuk ibunya sebagian besar adalah ibu rumah tangga tetapi ada juga yang menjadi ibu bekerja. Sebagian besar bayi dan balita di RW 2 sudah mengikuti posyandu yang tersebar dalam 5 Kasih Ibu dalam Posyandu, akan tetapi kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang

stunting masih sangat rendah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini ingin mengajak para orang tua untuk ikut berperan dalam pencegahan stunting untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi dan balitanya

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian penyuluhan mengenai stunting kepada Ibu-ibu di wilayah RW 2 Kelurahan Wonokromo Surabaya ini melalui 3 (tiga) tahap yaitu rapat srategi pelaksanaan, survey lokasi selanjutnya persiapan sarana dan prasana. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu di wilayah RW 2, sedangkan populasinya adalah ibu-ibu di wilayah RW 2 yang memiliki bayi dan balita.

Tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan pada ibu di bagi menjadi 3 yaitu, pengukuran antropometri dilakukan untuk mengetahui data berat badan dan tinggi badan serta usia untuk mengetahui status gizi dari balita, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan tentang stunting, cara pencegahan serta peran serta masyarakat dalam penanganan stunting. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan post test untuk mengukur pengetahuan ibu setelah dilakuakn kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan tentang program pencegahan stunting pada bayi dan balita. Semua orang tua dari bayi dan balita di wilayah RW 2 Kelurahan Wonokromo merupakan peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut ini merupakan gambaran umum para peserta “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting “ yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Distribusi Peserta berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Menengah	28	80
2	Tinggi	7	20
Total		35	100

Sumber: Data Diolah.

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, diperoleh informasi bahwa peserta sebagian besar berpendidikan menengah sebesar 80% dan yang berpendidikan tinggi hanya 20%. Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Sehingga dalam upaya penanganan masalah stunting diperlukan kerjasama antar sector dengan masyarakat. Karena program tersebut tidak hanya diberlakukan pada bayi dan balita tetapi mulai dari perawatan ibu selama kehamilan, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan dan 24-59 bulan, remaja serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang mendukung untuk kesehatan.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta diberikan penyuluhan berupa program program pencegahan stunting pada bayi

dan balita. Harapannya dari pemberian penyuluhan ini adalah para peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang program pencegahan stunting pada bayi dan balita, sehingga dapat meningkatkan peran sertanya terhadap kegiatan pencegahan stunting bayi dan balita dengan cara ikut melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya. Penilaian pengetahuan dari para peserta dilakukan dengan metode *pre test* dan *post test*.

Hasil dari *pre test* dan *post test* untuk penyuluhan program pencegahan stunting pada bayi dan balita adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Pre Test Dan Post Test Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting

<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>					
Tahu	Tidak Tahu	Tahu		Tidak Tahu			
N	%	N	%	N	%		
14	40	21	60	27	77,1	8	22,9

Sumber: Data Diolah.

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat dinyatakan bahwa hasil *pre test* peserta yang mengetahui tentang program pencegahan stunting sebesar 14 orang (40%) , sedangkan berdasarkan hasil *post test* peserta yang mengetahui tentang program pencegahan stunting sebesar 27 orang (77,1%).

Dilihat dari hasil *pre test* sebagian besar orang tua tidak mengetahui tentang definisi dan cara pencegahan stunting, namun setelah dilakukannya penyuluhan hasil *post test* hampir seluruh orang tua sudah mengerti tentang definisi dan pencegahan stunting. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat karena nilai *post test* lebih tinggi daripada nilai *pre test*.

Program perbaikan gizi pada bayi dan balita mendapat perhatian penting dari pemerintah melalui kebijakan gerakan nasional 1000 hari pertama kehidupan. Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Intervensi spesifik, adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan, seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet Pedoman Perencanaan Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI dan sebagainya. Intervensi spesifik bersifat jangka pendek, hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek. (RI, 2013).

Pemberian zink sebagai suplemen pada bayi dan balita juga terbukti dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini juga merupakan salah satu program pemerintah dalam penanganan stunting. (Farida U, 2007)

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut: Orang tua dan masyarakat sekitar RW 2 Kelurahan Jagir Surabaya sebagian besar berpendidikan menengah. Pengetahuan orang tua tentang program pemberian pencegahan stunting berdasarkan hasil *pre test* sebagian besar ibu hamil tidak

mengetahui tentang program pencegahan stunting, sedangkan berdasarkan hasil *post test* hampir seluruh orang tua sudah mengerti tentang pelaksanaan program stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmida U, Rumawas JSP, Utomo B, Patmonodewo S, Schultink W. Zinc-iron, but not zinc-alone supplementation, increased linear growth of stunted infants with low haemoglobin. *Asia Pac J Clin Nutr.* 2007; 16(2): 301-309.
- Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2017. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting.* Jakarta : Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Perencanaan Program “Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK).* Jakarta : Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat.
- TNP2K. 2018. *Penanganan Masalah Stunting di Indonesia.* Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.